



Dessy Fitria
Berlianti¹
Ashfa Al Abid²
Arcivid Chorynia
Ruby³

ANALISIS KEBUTUHAN PEMBELAJARAN MENGENAL HURUF VOKAL PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNAGRAHITA RINGAN DI SDLB NEGERI PURWOSARI KUDUS

Abstrak

Pendidikan haruslah dilakukan keseluruhan oleh siapa saja baik manusia dengan jasmani dan rohani secara normal maupun anak yang memiliki kebutuhan khusus (ABK) seperti Anak tunagrahita. Anak tunagrahita umumnya mengalami gangguan kecerdasan atau bisa kecerdasannya dibawah rata-rata. Pada tahapan observasi awal di SDLB Negeri Purwosari kudas, yakni di kelas 2c dengan anak penyandang Tunagrahita ringan, ditemukan bahwa siswa masih kesulitan dan belum mampu dalam mengenali huruf vokal maupun menulis. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif studi kasus, dimana metode peneliti melakukan penelitian dengan melihat suatu kasus atau keadaan tertentu dengan menggunakan suatu program tertentu, maupun kegiatan untuk mendapatkan gambaran tentang situasi tersebut. Meskipun sistem terikat pada waktu dan tempat, insiden dapat diselidiki berdasarkan program, peristiwa, aktivitas, atau individu. Populasi dalam penelitian ini merupakan Siswa SLB Purwosari Kudus, dengan sampel penelitiannya merupakan seluruh siswa kelas II C dengan jumlah 10 siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi dan wawancara dengan wali kelas untuk menggali informasi lebih dalam mengenai kebutuhan yang diperlukan siswa SLB kategori Tunagrahita ringan untuk mempelajari materi huruf vokal. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menindaklanjuti apa saja kebutuhan yang diperlukan siswa tunagrahita dalam pembelajaran mengenal huruf vokal sehingga pembelajaran menjadi lebih optimal. Dihasilkan, bahwa penelitian ini berhasil menjadikan siswa tunagrahita belajar lebih optimal dalam mengenal dan menulis huruf dengan menggunakan media berupa flashcard dan LKPD yang menarik sehingga siswa termotivasi dan menjadi lebih bersemangat dalam pembelajaran.

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Tunagrahita, Pembelajaran

Abstract

Education must be carried out as a whole by anyone, both humans with normal physical and spiritual conditions and children who have special needs (ABK) such as children with disabilities. Children with tunagrahita generally experience intelligence disorders or can be below average intelligence. At the initial observation stage at SDLB Negeri Purwosari kudas, namely in class 2C with children with mild Tunagrahita, it was found that students were still difficult and unable to recognize vowels and write. Researchers conducted research with a qualitative type of case study research, data collection techniques in this study were carried out by observation and interviews with homeroom teachers to dig deeper information about the needs needed by SLB students in the mild Tunagrahita category to learn vowel material. The purpose of this research is to find out and follow up on what needs are needed by students with mild disabilities in learning to recognize vowel letters so that learning becomes more optimal. It was found that this research succeeded in making students with disabilities learn more optimally in recognizing and writing letters by using media in the form of flashcards and interesting LKPD so that students were motivated and became more enthusiastic in learning.

Keywords: Children with Special Needs, Tunagrahita, Studied

^{1, 2, 3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Muria Kudus
 email: 202133028@std.umk.ac.id ¹, 202133041@std.umk.ac.id ², arcivid.ruby@umk.ac.id ³

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat dan berbangsa serta mempunyai pengaruh yang besar terhadap pola pikir generasi penerus suatu negara. Pendidikan yang baik memungkinkan individu untuk meningkatkan taraf hidup dirinya, keluarganya, dan masyarakat disekitarnya (Rizkianti et al., 2024). Dengan demikian, pendidikan haruslah dijangkau oleh semua atau dilakukan secara keseluruhan oleh siapa saja baik itu manusia dengan jasmani dan rohani secara normal maupun anak yang memiliki keistimewaan sendiri dalam dirinya atau bisa disebut dengan anak yang memiliki kebutuhan khusus (ABK).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) telah menjadi sorotan masyarakat dan pemerintah selama hampir satu dekade (Khairun Nisa et al., 2018). Baik dalam hal pemberian pendidikan, pemberian pengobatan, aksesibilitas umum dan berbagai masalah terkait perlindungan anak ABK. Perlindungan anak berkebutuhan khusus saat ini diatur dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016. Bahkan, pemerintah saat ini sedang giat menggalakkan pendidikan dan lingkungan ramah bagi anak berkebutuhan khusus (ABK), yang tentunya disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik ABK tersebut. Karena anak berkebutuhan khusus ini memiliki penggolongan karakteristik tersendiri sehingga kebutuhan anak ABK belum tentu sama.

Anak tunagrahita merupakan salah satu contoh Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Anak tunagrahita umumnya mengalami gangguan kecerdasan atau bisa dibidang kecerdasannya dibawah rata-rata. Sebagaimana menurut (Rahmadani & Kasiyati, 2023) anak tunagrahita dengan gangguan sikap adaptif serta kecerdasan rendah pula menunjukkan keterbelakangan mental, suatu kondisi yang kompleks. Menurut (Pratiwi et al., 2019) tunagrahita atau retardasi mental memiliki tingkatan berdasarkan kemampuannya klasifikasinya antara lain : tunagrahita ringan memiliki IQ 51-70, tunagrahita sedang memiliki IQ 36-50, tunagrahita berat memiliki IQ 20-35, serta tunagrahita sangat berat memiliki IQ 0-19. Walaupun penyandang tunagrahita ringan namun mereka tidak patah semangat untuk mengembangkan kemampuannya. Tunagrahita ringan memiliki kemampuan berbicara hanya saja mereka kekurangan kosa kata. Salah satu kemampuan anak tunagrahita ringan memiliki kemampuan dalam membaca yang merupakan kemampuan kognitif dasar anak untuk belajar disekolah. Anak tunagrahita terlebih dahulu harus bisa mengenal huruf salah satunya adalah huruf vokal yang menjadi dasar kemampuan dalam membaca dan bersuara.

Huruf vokal merupakan bunyi ungkap yang terjadi jika udara mengalir dari mulut dengan bebas, tanpa halangan atau gangguan yang berarti. Demikian pula dikemukakan vokal ialah bunyi tutur yang bersonansi dalam rongga (Meila Noor Syafria, I. A., Pratiwi & Kuryanto, 2020). Huruf vokal terdiri dari (a),(i),(u),(e), dan (o), guru diharapkan dapat memberikan bimbingan terlebih pada anak tunagrahita dalam mengenal huruf vokal yang mana merupakan dasar kemampuan berbicara pada anak normal dan anak berkebutuhan khusus. (Antara et al., 2022) mengenal huruf vokal yaitu tahap perkembangan asal anak belum memahami menjadi memahami tentang keterkaitan bentuk dan suara, sebagai akibatnya anak dapat mengetahui bentuk huruf dan anak dapat memaknai huruf.

Berdasarkan asesmen diagnostik awal yang dilakukan di SLB Purwosari. Terdapat anak tunagrahita kelas 2, peneliti mengamati proses pembelajaran, dimana dikelas tersebut terdapat seorang anak tunagrahita ringan. Dalam mengamati anak tunagrahita tersebut pada waktu pembelajaran Bahasa Indonesia mengenal huruf vokal, anak tersebut mengalami kesulitan dalam mengenali dan menyebutkan huruf vokal dengan baik dan benar serta belum mampu menulis huruf vokal melalui kegiatan menebali garis.

Mengacu pada permasalahan di atas, penulis merasa perlu memberikan solusi untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran mengenal huruf vokal pada Anak Berkebutuhan Khusus. Media merupakan alat bantu ajar guna mempermudah guru menyampaikan materi ajar ke siswa. Penggunaan media dapat berbentuk audio, visual, maupun multimedia dengan dirancang untuk menarik perhatian siswa dalam belajar didalam kelas untuk menumbuhkan rasa semangat yang tinggi dari dalam tubuh siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif studi kasus, dimana peneliti melakukan penelitian dengan melihat suatu kasus atau keadaan tertentu dengan menggunakan suatu program tertentu, maupun kegiatan untuk mendapatkan gambaran tentang situasi tersebut.

Studi kasus adalah studi tentang “sistem terbatas” atau “kasus” dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang cermat dan menggabungkan berbagai sumber informasi yang “kaya” ke dalam konteks (Assyakurrohim et al., 2023). Meskipun sistem terikat ini terikat pada waktu dan tempat, insiden dapat diselidiki berdasarkan program, peristiwa, aktivitas, atau individu. Populasi dalam penelitian ini merupakan Siswa SLB Purwosari Kudus, dengan sampel penelitiannya merupakan seluruh siswa kelas II C dengan jumlah 10 siswa.

Penelitian ini difokuskan pada analisis kebutuhan siswa kelas II C dengan gangguan tunagrahita ringan dalam pembelajaran mengenal huruf Vokal. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi dan dilanjutkan wawancara dengan wali kelas bersangkutan untuk lebih dapat menggali informasi secara lebih mendalam mengenai kebutuhan yang diperlukan siswa SLB kategori Tunagrahita ringan untuk mempelajari materi huruf vokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebutuhan pembelajaran anak tunagrahita perlu disiasati dengan menganalisis kebutuhan peserta didik tersebut terlebih dahulu. Sehingga alat penunjang dalam pembelajaran dapat dipersiapkan oleh pihak sekolah dan guru yang bersangkutan. Hasil dari penelitian ini mencakup beberapa hasil diantaranya (1) Karakteristik Siswa berkebutuhan khusus tunagrahita ringan, (2) Observasi kegiatan pembelajaran siswa tunagrahita ringan di SLB Purwosari, (3) Analisis kebutuhan siswa penyandang tunagrahita ringan di SLB Purwosari pada pembelajaran mengenal huruf vokal.

Karakteristik Siswa Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Ringan

Berikut ini merupakan karakteristik anak tunagrahita secara umum berdasarkan adaptasi dari James D. Page (Suhaeri, HN: 1979) yang dikutip dari (Astati, 2014) sebagai berikut:

1. Akademik

Anak tunagrahita memiliki kemampuan belajar yang sangat terbatas, terutama pada topik yang bersifat abstrak. Mereka belajar lebih banyak dengan menirukan (menghafal) dibandingkan dengan memahami. Mereka cenderung menghindari tindakan berpikir. Sulit untuk berkonsentrasi dan hanya ada sedikit bidang yang diminati. Mereka juga cenderung pelupa, sulit menciptakan kreasi baru, dan memiliki rentang perhatian yang pendek.

2. Sosial/Emosional

Anak tunagrahita tidak mampu mengungkapkan perasaan bangga atau kagum. Kepribadiannya kurang dinamis, mudah terpengaruh, kurang menawan, dan kurang berpikiran terbuka. Selain itu, karena rentan terhadap sugesti dan pengaruh, tidak jarang orang rentan terhadap tindakan jahat seperti pencurian, kekerasan, dan kekerasan seksual. Namun di balik itu, mereka menunjukkan kegigihan dan empati selama mereka mendapat perhatian, perlakuan, dan keadaan yang menguntungkan.

3. Fisik/Kesehatan

Struktur dan fungsi fisik pada anak tunagrahita umumnya lebih rendah dibandingkan anak normal. Faktanya anak tunagrahita mengalami gangguan bahasa, pendengaran dan penglihatan tidaklah sempurna. Kelainan ini bukan pada organnya, melainkan pada pusat pemrosesan di otak, sehingga orang dapat melihat apa yang dilihatnya tetapi tidak dapat memahaminya, dan tidak dapat memahami apa yang didengarnya ketika mendengarnya.

Penyesuaian proses pembelajaran perlu dilakukan untuk menyiasati kebutuhan siswa penyandang tunagrahita ini agar proses pembelajaran berlangsung dengan lancar, meskipun terdapat beberapa praktik yang mungkin akan dirasa perlu perhatian khusus. Karena anak tunagrahita ini kemampuannya berbeda dengan anak normal pada umumnya, dari segi motoric maupun kognitifnya. Pada dasarnya karakteristik anak tunagrahita dengan kategori ringan mempunyai kemampuan belajar yang terbatas, terutama pada mata pelajaran yang bersifat abstrak seperti belajar, berhitung, membaca, dan menulis. Kemampuan belajar cenderung diperoleh melalui menirukan (Haile G, 2023). Sebagai pendidik, maupun orang tua perlu memahami beberapa karakteristik utama dan bersifat umum pada anak tunagrahita ini, agar lebih dapat untuk merangkul mereka dengan kegiatan-kegiatan yang positif dan lebih terarah sesuai dengan apa yang dibutuhkan anak penyandang tunagrahita tersebut.

Observasi kegiatan pembelajaran siswa tunagrahita ringan di SLB Purwosari

Kegiatan observasi dilakukan untuk mengenal kompetensi awal pada anak tunagrahita di SLB Purwosari Kudus, mengenal sejauh mana kompetensi yang ada pada diri mereka, dan

bagaimana perkembangan mereka dalam proses pembelajaran. Observasi adalah proses mengamati secara langsung partisipan dan lingkungannya dengan tujuan tertentu guna mengungkap dan memperkirakan dasar munculnya perilaku tertentu (Nurhidayah, 2020). Maka dari itu peneliti melakukan observasi awal untuk menganalisis apa saja yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran utamanya adalah belajar huruf vokal.



Gambar 1. Observasi Awal

Kegiatan observasi awal tersebut menghasilkan beberapa informasi yakni dari lingkup siswa itu sendiri, cara mereka belajar, dan guru atau wali kelas yang bersangkutan. Dari aspek lingkup siswa itu sendiri, ternyata siswa masih merasa kesulitan dalam mengenal huruf dan bunyi pada huruf vokal sesuai dengan bentuknya, faktor pemicunya yakni:

1. Kurang adanya media pembelajaran penunjang dalam pembelajaran mengenal huruf vokal.
2. Metode pembelajarannya menggunakan metode ceramah, alangkah baiknya selain ceramah guru perlu juga menerapkan metode demonstrasi agar daya ingatan siswa tunagrahita juga dapat berfungsi, mengingat bahwa karakteristik anak tunagrahita itu perlu mengulang-ulang atau dilakukan secara berulang.
3. Penggunaan LKPD atau penugasan dibuat sederhana
4. Kurangnya ice breaking dalam pembelajaran sehingga suasananya terkadang ada siswa yang jenuh dan mengganggu teman yang lain, ada yang menangis, atau bahkan mencoret-coret kertas saja.

Ditinjau dari segi cara siswa tunagrahita belajar, mereka sangat senang belajar jika ada gambar pendukung dan mereka bisa belajar untuk menirukan sesuatu walaupun memang perlu motivasi dan dorongan yang kuat. Motivasi menjadi landasan bagi siswa untuk mencapai hasil belajar yang maksimal, dan hasil belajar selanjutnya menjadi dasar penentuan pencapaian kompetensi yang diharapkan (Rahman, 2021).

Pendidik atau guru dalam hal pembelajaran anak tunagrahita juga menjadi kunci keberhasilan dari perkembangan peserta didik tersebut. Karena guru dapat menciptakan suasana pembelajaran sesuai dengan asesmen diagnostik di awal sebelum menentukan pembelajarannya akan dibuat seperti apa, yang tentunya juga dipersiapkan sesuai dengan kebutuhan siswanya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas II C di SLB Purwosari Kudus yang menjadi wali kelas anak berkebutuhan khusus penyandang Tunagrahita menyatakan bahwa kurikulum yang digunakan sudah disesuaikan dengan kurikulum yang ada yakni menggunakan kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan muatan yang lebih optimal dan pembelajaran di sekolah yang beragam untuk memastikan siswa memiliki waktu yang cukup untuk memperdalam konsep dan memperkuat keterampilan (Fauzi, 2022).

Guru mempunyai kebebasan untuk memilih berbagai sumber daya pendidikan agar sesuai dengan kebutuhan dan minat belajar siswanya. Memang terdapat kesulitan tersendiri dalam mengajar anak tunagrahita namun hal itu tidaklah menjadi masalah justru sebagai pendidik juga harus dapat berkembang, dan banyak belajar untuk menciptakan hal baru, suasana belajar yang nyaman, dan pembelajaran yang menyenangkan. Biasanya juga terdapat pembelajaran yang berbasis proyek seperti membuat gambar mozaik dari tempelan telur ayam,

dan sebagainya. Siswa tunagrahita lebih suka dengan belajar menggunakan alat atau suatu media seperti gambar-gambar, bisa juga dengan pembuatan LKPD yang menarik, maupun proyek-proyek yang menyenangkan.

Analisis Kebutuhan Siswa Penyandang Tunagrahita Ringan di SLB Purwosari Pada Pembelajaran Mengenal Huruf Vokal

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti menemukan beberapa hal yang dibutuhkan dalam pembelajaran untuk mengenal huruf vokal di SLB Purwosari Kudus, yakni mencakup media pembelajaran yang berbasis gambar maupun kegiatan pembelajaran yang dirancang dengan LKPD atau praktik yang menarik. Sehingga siswa dapat belajar bersuara dengan menirukan bunyi, menulis (motorik halus), dan membedakan huruf dengan cara menggolongkan dengan berbantuan LKPD yang menarik dan tentunya telah disesuaikan dengan kebutuhan siswa tunagrahita kelas IIC ini, selain itu media yang dibutuhkan ialah media bergambar seri seperti Flashcard yang berisi gambar dan huruf vokal (A, I, U, E, O). Media flashcard adalah media berbentuk konkret atau nyata, dengan adanya media ini tentunya akan sangat membantu proses pembelajaran siswa tunagrahita di SLB Purwosari Kudus dalam mengenal huruf vokal.



Gambar 2 Media *Flashcard*

Pemanfaatan media flashcard dalam pengenalan bentuk dan bunyi huruf vokal, pada kenyataannya mampu membuat siswa dengan penyandang tunagrahita ringan, lebih fokus dan tertarik untuk melihat bentuk dari gambar yang ada. Sehingga, ketika guru membunyikan huruf siswa juga menirukan bunyi dari huruf yang diucapkan guru. Gambar benda yang terdapat dalam flashcard juga memancing siswa dalam menyebutkan benda yang berawalan huruf vokal sehingga kemampuan berbicara siswa juga terlatih dalam pembelajaran ini.



Gambar 3 Kegiatan Menebali Huruf

Kegiatan menulis dengan metode menebali huruf, mampu membiasakan anak tunagrahita merangsang motorik halusnya yakni menulis, selain itu mereka juga dapat mengenal bagaimana bentuk huruf vokal melalui kegiatan menulis. Mengenali huruf yang dicetak tebal merupakan

upaya untuk mengasah kemampuan anak, meningkatkan pemahaman bacaannya serta memberikan kesempatan kepada anak untuk memperjelas makna kata agar tidak terjadi kesalahpahaman antara pendengar dan pembaca (Juminah, 2020). Jadi kegiatan menebali huruf vokal juga dapat menjadi alternatif untuk menyasati anak tunagrahita dalam mengenal bentuk huruf-huruf vokal dan motorik halusny.

Pembuatan LKPD yang menarik juga dapat memberikan pembelajaran yang menarik untuk anak tunagrahita ringan, karena kesan pertamanya dalam melihat LKPD yang menyenangkan justru akan membuat motivasi belajar mereka tinggi, dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan pada pembelajaran sesuai dengan instruksi yang diberikan oleh guru. Dengan demikian penyusunan LKPD juga perlu diperhatikan agar feedback yang diberikan oleh siswa juga dapat diterima dengan baik dan dapat memacu proses berpikir dan kemampuan menganalisisnya. Berdasarkan ulasan tersebut, pendidik khususnya pada Sekolah Luar Biasa (SLB) yang mana dikhususkan untuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus (ABK) perlu memahami betapa pentingnya proses Analisa kebutuhan peserta didiknya. Agar proses pembelajaran lebih optimal karena telah dirancang sebagaimana dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus dengan golongan atau jenis ABK tersebut. Dengan demikian guru dapat lebih banyak belajar bagaimana cara untuk menyasatinya baik itu dari metode pembelajarannya, sarana dan prasarana yang diperlukan, atau bahkan media pembelajarannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Keberhasilan penelitian ini juga didukung oleh beberapa pihak bersangkutan yakni pada siswa siswi penyandang Tunagrahita kelas 2C di SLB Negeri Purwosari Kudus, pihak Guru maupun wali kelas, Dosen Pendidikan Inklusi SD yang telah membimbing peneliti dalam menindaklanjuti kasus penelitian, serta rekan kelompok yang berpartisipasi aktif dan optimal dalam pelaksanaan penelitian, mulai dari observasi awal, merancang modul, bimbingan, serta pengaplikasian tindakan terhadap anak tunagrahita sampai dengan proses pembuatan artikel ini, peneliti mengucapkan banyak terimakasih.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian yang kami lakukan ini adalah analisis kebutuhan pembelajaran mengenal huruf vokal pada anak tunagrahita ringan dapat dengan penggunaan media pembelajaran yang berbasis gambar maupun kegiatan pembelajaran yang dirancang dengan LKPD atau praktik yang menarik dalam proses pembelajaran yang dibutuhkan siswa tunagrahita ringan di SDLB Purwosari. Terbukti dengan pemberian media dan LKPD berdasarkan kebutuhan siswa penyandang tunagrahita ringan dapat mampu meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan efektif, menyenangkan, dan dapat melatih kemampuan mengenal huruf vokal pada anak tunagrahita ringan. Dengan pengenalan huruf vokal pada anak penyandang ABK khususnya tunagrahita berbasis media pembelajaran dan LKPD yang menarik dapat melatih motorik halus anak ABK dengan pengenalan bentuk dan bunyi huruf vokal serta menebali kata benda dengan berawalan huruf vokal. Dengan demikian dapat disimpulkan kebutuhan pembelajaran mengenal huruf vokal pada anak penyandang tunagrahita ringan yaitu dengan pemberian media bergambar (flashcard) dan LKPD yang menarik bagi anak ABK tunagrahita ringan.

DAFTAR PUSTAKA

- Lucky Putri Ramadhani, Razela Regina Putri, Vania Destriyanti, N. F. (2022). Analisis Strategi Pembelajaran Bagi Anak Tunagrahita Di Slb B-C Flora Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Dan Multidisiplin V (SNIPMD V) 2022 ANALISIS, Snipmd V*, 29–32.
- Antara, H., Mentoring, K., Rohani, E., Dengan, I., Ibadah, P., Wajib, S., Putri, A. N. I., Pendidikan, D., Sekolah, L., Pendidikan, F. I., & Padang, U. N. (2022). *Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*.
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*. 3(1), 1–9.

- Astati. (2014). Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunagrahita. Pengantar Pendidikan LuarBiasa,3.1-3.33.
http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195608181985031-ENDANG_ROCHYADI/MODUL/PGSD4409-M6-LPK.pdf
- Fauzi, A. (2022). Implementasi kurikulum Merdeka di sekolah penggerak (Studi kasus pada SMAN 1 Pengaron Kabupaten Banjar). *Jurnal Pahlawan*, 18(2), 18–22.
<https://ojs.uvayabjm.ac.id/index.php/pahlawan/>
- Kelompok, P. (2020). Issn 2354-9513 (cetak) issn 2655-6367 (online). VII(3), 46–52.
- Khairun Nisa, Mambela, S., & Badiyah, L. I. (2018). Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33–40.
<https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1632>
- Meila Noor Syafria, I. A., Pratiwi, I. A., & Kuryanto, M. S. (2020). *Jurnal basicedu. Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532.
- Nurhidayah, S. (2020). No Titleتتتت. *SELL Journal*, 5(1), 55.
- Pratiwi, I. C., Handayani, O. W. K., & Raharjo, B. B. (2019). Kemampuan Kognitif Anak Retardasi Mental Berdasarkan Status Gizi. *Public Health Perspective Journal*, 2(1), 19–25.
- Rahmadani, D., & Kasiyati. (2023). Efektivitas Mengenal Huruf Vokal Menggunakan Media Pembelajaran Pin Activity Pada Anak Tunagrahita Ringan. *JUPPEKhu*, 11(2), 1–8.
- Rahman, S. (2021). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0*, November, 289–302.
- Rizkianti, P. A., Asbari, M., Priambudi, N. P., & Asri, S. A. J. (2024). Pendidikan Indonesia Masih Buruk? *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(2), 35–38.